

LANDASAN TEORI

A. Remaja

1. Pengertian Remaja

Masa remaja adalah masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosio-emosional (Santrock, 2003). Piaget dalam Hurlock (1980), mengungkapkan pendapatnya bahwa masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkat yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak.

Muagman (dalam Sarwono, 2011) mendefinisikan remaja berdasarkan definisi konseptual World Health Organization (WHO) yang mendefinisikan remaja berdasarkan 3 (tiga) kriteria, yaitu : biologis, psikologis, dan sosial ekonomi.

- a. Remaja adalah situasi masa ketika individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekunder sampai saat ia mencapai kematangan seksual;
- b. Remaja adalah suatu masa ketika individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa;
- c. Remaja adalah suatu masa ketika terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Remaja, yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Bangsa primitif dan orang-orang purbakala memandang masa puber

dan masa remaja tidak berbeda dengan periode lain dalam rentang kehidupan. Anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi (Hurlock,1980).

Mappiare (1982) berpendapat rentang usia remaja berada dalam usia 12 tahun sampai 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai 22 tahun bagi pria. Jika dibagi atas remaja awal dan remaja akhir, maka remaja awal berada dalam usia 12/13 tahun sampai 17/18 tahun dan remaja akhir berada dalam rentang usia 17/18 tahun sampai 21/22 tahun.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa remaja merupakan masa terjadinya peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang dimulai pada usia 12 sampai usia 22 tahun. Pada masa ini, remaja banyak mengalami perubahan-perubahan dalam segi fisik maupun psikis. Perubahan-perubahan tersebut ditandai dengan terjadinya perubahan bentuk tubuh dan kematangan organ reproduksi, sedangkan dalam segi psikis terjadi perubahan-perubahan dalam bentuk intelektual dan emosi.

2. Ciri-ciri Masa Remaja

Masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakan dengan periode sebelum dan sesudahnya. Ciri-ciri remaja menurut Hurlock (1980), antara lain:

- a. Masa remaja sebagai periode yang penting yaitu perubahan-perubahan yang dialami masa remaja akan memberikan dampak langsung pada individu yang bersangkutan dan akan mempengaruhi perkembangan selanjutnya.

- b. Masa remaja sebagai periode peralihan. Disini berarti perkembangan masa kanak-kanak lagi dan belum dapat dianggap sebagai orang dewasa. Status remaja tidak jelas, keadaan ini memberi waktu padanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai dengan dirinya.
- c. Masa remaja sebagai periode perubahan, yaitu perubahan pada emosi perubahan tubuh, minat dan peran (menjadi dewasa yang mandiri), perubahan pada nilai-nilai yang dianut, serta keinginan akan kebebasan.
- d. Masa remaja sebagai masa mencari identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa peranannya dalam masyarakat.
- e. Masa remaja sebagai masa yang menimbulkan ketakutan. Dikatakan demikian karena sulit diatur, cenderung berperilaku yang kurang baik. Hal ini yang membuat banyak orang tua menjadi takut.
- f. Masa remaja adalah masa yang tidak realistis. Remaja cenderung memandang kehidupan dari kaca mata berwarna merah jambu, melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang diinginkan dan bukan sebagaimana adanya terlebih dalam cita-cita.
- g. Masa remaja sebagai masa dewasa. Remaja mengalami kebingungan atau kesulitan di dalam usaha meninggalkan kebiasaan pada usia sebelumnya dan di dalam memberikan kesan bahwa mereka hampir atau sudah dewasa, yaitu dengan merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan dan terlibat dalam perilaku seks. Mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan citra yang mereka inginkan. Disimpulkan adanya perubahan fisik

maupun psikis pada diri remaja, kecenderungan remaja akan mengalami masalah dalam penyesuaian diri dengan lingkungan. Hal ini diharapkan agar remaja dapat menjalani tugas perkembangan dengan baik dan penuh tanggung jawab.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa masa remaja memiliki ciri-ciri tertentu, yaitu sebagai periode yang penting, sebagai periode peralihan, sebagai periode perubahan, sebagai masa mencari identitas, sebagai masa yang menimbulkan ketakutan, masa yang tidak realistis, dan sebagai masa dewasa. Pada masa remaja banyak terjadi perubahan, baik fisik maupun psikis.

3. Tahap Perkembangan Masa Remaja

Semua aspek perkembangan dalam masa remaja secara global berlangsung antara umur 12-21 tahun, dengan pembagian usia 12-15 tahun adalah masa remaja awal, 15-18 tahun adalah masa remaja pertengahan, 18-21 tahun adalah masa remaja akhir (Monks, 2009). Menurut tahap perkembangan, masa remaja dibagi menjadi tiga tahap perkembangan yaitu :

- a. Masa remaja awal (12-15 tahun), dengan ciri khas antara lain:
 - 1) lebih dekat dengan teman sebaya.
 - 2) Ingin bebas.
 - 3) Lebih banyak memperhatikan keadaan tubuhnya dan mulai berpikir abstrak.
- b. Masa remaja tengah (15-18 tahun), dengan ciri khas antara lain:
 - 1) Mencari identitas diri.
 - 2) Timbulnya keinginan untuk kencan.

- 3) Mempunyai rasa cinta yang mendalam.
 - 4) Mengembangkan kemampuan berpikir abstrak.
 - 5) Berkhayal tentang aktivitas seks.
- c. Masa remaja akhir (18-21 tahun), dengan ciri khas antara lain:
- 1) Pengungkapan identitas diri.
 - 2) Lebih selektif dalam mencari teman sebaya.
 - 3) Mempunyai citra jasmani dirinya.
 - 4) Dapat mewujudkan rasa cinta.
 - 5) Mampu berfikir abstrak.

Menurut Sarwono (2011), dalam proses penyesuaian diri menuju dewasa, ada tiga tahap perkembangan remaja:

a. Remaja awal (*early adolescent*)

Seorang remaja pada tahap ini masih terheran-heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang mempunyai perubahan-perubahan itu. Mereka mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis, dan mudah terangsang secara erotis. Dengan dipegang bahunya saja oleh lawan jenis ia sudah berfantasi erotik. Kepekaan yang berlebihan-lebihan ini ditambah dengan berkurangnya kendali terhadap ego menyebabkan para remaja awal ini sulit dimengerti orang dewasa;

b. Remaja madya (*middle adolescent*)

Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan kawan-kawan. Ia senang kalau banyak teman yang mengakuinya. Ada kecenderungan narsistik yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang sama dengan

dirinya. Selain itu, ia berada dalam kondisi kebingungan karena tidak tahu memilih yang mana yang peka atau tidak peduli;

c. Remaja akhir (*late adolescent*)

Tahap ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal, yaitu:

1. Minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelektual.
2. Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dalam pengalaman-pengalaman baru.
3. Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi.
4. Egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain.
5. Tumbuh “dinding” yang memisahkan diri pribadinya (*private self*) dan masyarakat umum.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa di dalam masa perkembangannya, remaja memiliki tahapan-tahapan tertentu yang akan dilewati. Tahap-tahap perkembangan tersebut ialah tahap remaja awal, remaja madya, dan remaja akhir. Setiap tahapan perkembangan tersebut memiliki bentuk-bentuk perubahan yang berbeda-beda. Diantaranya pada masa remaja awal terjadi perubahan-perubahan bentuk tubuh, mulai berpikir abstrak, dan timbulnya dorongan-dorongan seksual, pada masa remaja tengah terjadi kecenderungan narsistik dan mempunyai rasa cinta yang mendalam, pada masa remaja akhir terbentuk identitas seksual yang tidak berubah lagi dan rasa cinta yang mendalam, serta memiliki minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelektual.

4. Tugas Perkembangan Masa Remaja

Hurlock (1980) mengatakan semua tugas perkembangan pada masa remaja dipusatkan pada penanggulangan sikap dan pola perilaku yang kekanak-kanakan dan mengadakan persiapan untuk menghadapi masa dewasa. Adapun tugas-tugas perkembangan masa remaja adalah berusaha:

- a. Mampu menerima keadaan fisiknya.
- b. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa.
- c. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis.
- d. Mencapai kemandirian emosional.
- e. Mencapai kemandirian ekonomi.
- f. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat.
- g. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orangtua.
- h. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa.
- i. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan.
- j. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

Sedangkan menurut Sarwono (2011) tugas perkembangan remaja adalah:

- a. Menerima kondisi fisiknya dan memanfaatkan tubuhnya secara efektif.
- b. Menerima hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya dari jenis kelamin mana pun.
- c. Menerima peran jenis kelamin masing-masing (laki-laki atau perempuan).

- d. Berusaha melepaskan diri dari kepentingan emosi terhadap orangtua dan dewasa lainnya.
- e. Mempersiapkan karir ekonomi.
- f. Mempersiapkan perkawinan dan kehidupan keluarga.
- g. Mencapai sistem nilai dan etika tertentu sebagai pedoman tingkah lakunya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pada masa perkembangannya, remaja memiliki tugas-tugas yang harus dilakukan remaja. Tugas-tugas tersebut meliputi penerimaan kondisi fisik, membina hubungan yang lebih baik dan matang dengan orang lain, berusaha mandiri, menerima peran jenis kelamin, memperkuat kemampuan pengendalian diri, mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab, mempersiapkan karir dan kehidupan keluarga.

B. Perilaku *Delinquency*

1. Pengertian Perilaku *Delinquency*

Delinquency berasal dari bahasa Latin *delinquere*, yang berarti: terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas menjadi jahat, anti sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau, penteror, tidak dapat diperbaiki lagi, durjana, dursila, dan lain-lain. *Juvenile* berasal dari bahasa latin *juvenilis*, artinya: anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja. Maka *Juvenile delinquency* dapat diartikan sebagai perilaku jahat (dursila), atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda; merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk tingkah-laku menyimpang. Anak-anak muda yang delinkuen atau jahat itu disebut pula sebagai anak *cacat secara sosial* (Kartono, 2014).

Simanjuntak (dalam Sudarsono, 2014), memberi tinjauan secara sosiokultural tentang arti *delinquency*. Suatu perbuatan itu disebut *delinquency* apabila perbuatan-perbuatan tersebut bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat di mana ia hidup, atau suatu perbuatan anti sosial di mana di dalamnya terkandung unsur-unsur anti normatif. Chaplin (2000) mendefinisikan *delinquency* sebagai satu pelanggaran, serangan, kesalahan, atau kejahatan yang relatif minor melawan undang-undang legal, khususnya dilakukan oleh anak-anak muda yang belum dewasa.

Istilah kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) menurut Santrock (2003) ialah mengacu kepada suatu rentang perilaku yang luas, mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial (seperti bertindak berlebihan di sekolah), pelanggaran (seperti melarikan diri dari rumah), hingga tindakan-tindakan kriminal (seperti mencuri). Ada beberapa para pakar ahli dalam bidang *juvenile delinquency* memberikan defenisi agak berbeda. Psikolog Drs. Bimo Walgito (dalam Sudarsono, 2014) merumuskan arti selengkapnya dari *juvenile delinquency* sebagai berikut : tiap perbuatan, jika perbuatan tersebut dilakukan oleh orang dewasa, maka perbuatan itu merupakan kejahatan, jadi merupakan perbuatan melawan hukum, yang dilakukan oleh anak khususnya remaja. Sedangkan Dr. Fuad Hasan merumuskan definisi *juvenile delinquency* sebagai berikut: perbuatan anti sosial yang dilakukan oleh anak remaja yang bilamana dilakukan orang dewasa dikualifikasikan sebagai tindakan kejahatan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *juvenile delinquency* (kenakalan remaja) merupakan suatu bentuk perbuatan anti sosial, melawan hukum negara, norma-norma masyarakat dan norma-norma agama serta perbuatan

yang tergolong anti sosial yang menimbulkan keresahan masyarakat, sekolah maupun keluarga, yang dilakukan oleh orang yang belum dewasa (anak dan remaja).

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terbentuknya Perilaku *Delinquency*

Santrock (2003), berdasarkan teori perkembangan identitas Erikson mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *delinquency* adalah:

- a. Identitas negatif, Erikson yakin bahwa perilaku *delinquency* muncul karena remaja gagal menemukan suatu identitas peran.
- b. Kontrol diri rendah, beberapa anak dan remaja gagal memperoleh kontrol yang esensial yang sudah dimiliki orang lain selama proses pertumbuhan.
- c. Usia, munculnya tingkah laku antisosial di usia dini (anak-anak) berhubungan dengan perilaku *delinquency* yang lebih serius nantinya di masa remaja. Namun demikian, tidak semua anak bertingkah laku seperti ini nantinya akan menjadi pelaku *delinquency*.
- d. Jenis kelamin (laki-laki), anak laki-laki lebih banyak melakukan tingkah laku antisosial daripada anak perempuan.
- e. Harapan dan nilai-nilai yang rendah terhadap pendidikan, remaja menjadi pelaku kenakalan seringkali diikuti karena memiliki harapan yang rendah terhadap pendidikan dan juga nilai-nilai yang rendah di sekolah.
- f. Pengaruh orangtua dan keluarga, seseorang berperilaku nakal seringkali berasal dari keluarga di mana orangtua menerapkan pola disiplin secara tidak efektif, memberikan mereka sedikit dukungan, dan jarang mengawasi anak-anaknya sehingga terjadi hubungan yang kurang harmonis antar anggota keluarga,

antara lain hubungan dengan saudara kandung dan sanak saudara. Hubungan yang buruk dengan saudara kandung di rumah akan cenderung menjadi pola dasar dalam menjalin hubungan sosial ketika berada di luar rumah.

- g. Pengaruh teman sebaya, memiliki teman-teman sebaya yang melakukan kenakalan meningkatkan resiko untuk menjadi pelaku kenakalan.
- h. Status ekonomi sosial. Penyerangan serius lebih sering dilakukan oleh anak-anak yang berasal dari kelas sosial ekonomi yang lebih rendah.
- i. Kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal, tempat dimana individu tinggal dapat membentuk perilaku individu tersebut, masyarakat dan lingkungan yang membentuk kecenderungan untuk berperilaku "baik" atau "jahat".

Kartono (2014) berpendapat mengenai motif yang mendorong para remaja melakukan tindakan kejahatan atau *delinquency* itu antara lain:

- a. Untuk memuaskan kecenderungan keserakahan.
- b. Meningkatnya agresivitas dan dorongan seksual.
- c. Salah-asuh dan salah-didik orangtua, sehingga anak menjadi manja dan lemah mentalnya.
- d. Hasrat untuk berkumpul dengan kawan senasib dan sebaya, dan kesukaan untuk meniru-niru.
- e. Kecenderungan bawaan patologis atau abnormal.
- f. Konflik batin sendiri, dan kemudian menggunakan mekanisme pelarian diri serta pembelaan diri yang irrasional.

Philip Graham (dalam Sarwono, 2011), membagi faktor-faktor penyebab perilaku *delinquency* lebih mendasarkan pada sudut kesehatan mental remaja, yaitu:

a. Faktor dari luar

- 1). Faktor lingkungan, meliputi malnutrisi (kekurangan gizi), kemiskinan, gangguan lingkungan (polusi, kecelakaan lalu lintas, bencana alam, dan lain-lain), migrasi (urbanisasi, pengungsian, dan lain-lain);
- 2). Faktor sekolah (kesalahan mendidik, faktor kurikulum, dan lain-lain);
- 3). Keluarga yang bercerai berai (perceraian, perpisahan yang terlalu lama, dan lain-lain);
- 4). Gangguan dalam pengasuhan, meliputi kematian orangtua, orangtua sakit atau cacat, hubungan antar anggota keluarga, antar saudara kandung, sanak saudara yang tidak harmonis serta pola asuh yang salah. Hubungan antar anggota yang tidak harmonis dapat menghambat perkembangan individu, khususnya perkembangan mental dan perilakunya;

b. Faktor pribadi, seperti faktor bawaan yang mempengaruhi temperamen (menjadi pemarah, hiperaktif, dan lain-lain), cacat tubuh, serta ketidakmampuan menyesuaikan diri.

Berdasarkan uraian yang dipaparkan di atas, dapat dilihat bahwa salah satu faktor yang paling mempengaruhi terbentuknya *juvenile delinquency*, yaitu faktor keluarga. Keluarga sebagai lingkaran masyarakat terdekat yang dikenal sejak lahir memberikan pengaruh besar dalam perkembangan dan pembentukan seorang anak oleh karena itu hubungan antar anggota di dalam keluarga, seperti hubungan antar orangtua dan anak yang memiliki dampak kepada perilaku yang akan dilakukan seorang anak.

3. Bentuk dan Jenis Perilaku *Delinquency*

Delinquency merupakan produk konstitusi mental serta emosi yang sangat labil dan defektif. Sebagai akibat dari proses pengkondisian lingkungan buruk

terhadap pribadi anak, yang dilakukan oleh anak muda tanggung usia, puber dan adolesens. Adler dalam (Kartono, 2014) mengemukakan bentuk wujud perilaku *Delinquency*, sebagai berikut:

- a. Kebut-kebutan di jalanan yang mengganggu keamanan lalu-lintas, dan membahayakan jiwa sendiri serta orang lain.
- b. Perilaku ugal-ugalan, brandalan, urakan yang mengacaukan ketentraman lingkungan sekitar. Tingkah ini bersumber pada kelebihan energi dan dorongan primitif yang tidak terkendali serta kesukaan menteror lingkungan.
- c. Perkelahian antar gang, antar kelompok, antar sekolah, antar suku (tawuran), sehingga kadang-kadang membawa korban jiwa.
- d. Membolos sekolah lalu bergelandangan sepanjang jalan, atau bersembunyi di tempat-tempat terpencil sambil melakukan eksperimen bermacam-macam kedurjanaan dan tindakan asusila.
- e. Kriminalitas anak, remaja dan adolesens antara lain berupa perbuatan mengancam, memeras, maling, mencuri, mencopet, merampas, menjambret, menyerang, merampok, menggarong; melakukan pembunuhan dengan jalan menyembelih korbannya; mencekik, meracun, tindakan kekerasan, dan pelanggaran lainnya.
- f. Berpesta-pora, sambil mabuk-mabukan, melakukan hubungan seks bebas, atau *orgi* (mabuk-mabukan yang hebat dan menimbulkan keadaan kacau balau) yang mengganggu lingkungan.
- g. Perkosaan, agresivitas seksual dan pembunuhan dengan motif seksual, atau didorong oleh reaksi-reaksi kompensatoris dari perasaan inferior, menuntut

- pengakuan diri, depresi hebat, rasa kesunyian, emosi balas dendam, kekecewaan ditolak cintanya oleh seorang wanita dan lain-lain.
- h. Kecanduan dan ketagihan bahan narkotika (obat bius; drugs) yang erat bergandengan dengan tindakan kejahatan.
 - i. Tindakan-tindakan immoral seksual secara terang-terangan, tanpa tedeng aling-aling, tanpa rasa malu dengan cara yang kasar. Ada seks dan cinta bebas tanpa kendali (*promiscuity*) yang didorong oleh hiperseksualitas, *Geltungsrieb* (dorongan menuntut hak) dan usaha-usaha kompensasi lainnya yang kriminal sifatnya.
 - j. Homoseksualitas, erotisme anal dan oral, dan gangguan seksual lain pada anak remaja disertai tindakan sadistis.
 - k. Perjudian dan bentuk-bentuk permainan lain dengan taruhan sehingga mengakibatkan eksekusi kriminalitas.
 - l. Komersialisasi seks, pengguguran janin oleh gadis-gadis delinkuen, dan pembunuhan bayi oleh ibu-ibu yang tidak kawin.
 - m. Tindakan radikal dan ekstrim, dengan cara kekerasan, penculikan dan pembunuhan yang dilakukan oleh anak-anak remaja.
 - n. Perbuatan anti sosial yang disebabkan oleh gangguan kejiwaan pada anak-anak dan remaja psikopatik, psikotik, neurotik, dan menderita gangguan-gangguan jiwa lainnya.
 - o. Tindakan kejahatan disebabkan oleh penyakit tidur (*encephalitis lethargical*), dan ledakan meningitis serta *post-encephalitics*; juga luka di kepala dengan kerusakan pada otak adakalanya membuahkan kerusakan mental, sehingga orang-orang yang bersangkutan tidak mampu melakukan kontrol diri.

- p. Penyimpangan tingkah laku disebabkan oleh kerusakan pada karakter anak yang menuntut kompensasi, disebabkan adanya organ-organ yang inferior.

Jensen (dalam Sarwono, 2011), mengkategorikan jenis-jenis perilaku *delinquency* menjadi empat kategori, yaitu :

- a. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, antara lain perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain.
- b. Kenakalan yang menimbulkan korban materi, antara lain perusakan, pencurian, pecopetan, pemerasan, dan lain-lain.
- c. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain, antara lain pelacuran, penyalahgunaan obat, merokok dan minuman keras.
- d. Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status sebagai pelajar, dengan cara membolos dan melanggar peraturan sekolah, mengingkari status orangtua, dengan cara mingsgat dari rumah, melawan orangtua, memusuhi keluarga, dan sebagainya.

Menurut Dryfoos (dalam Santrock, 2003) untuk alasan hukum, dilakukan pembedaan antara pelanggaran indeks dan pelanggaran status. Pelanggaran indeks (*index offenses*) adalah tindakan kriminal, baik yang dilakukan oleh remaja maupun orang dewasa, seperti perampokan, tindakan penyerangan perkosaan atau pembunuhan. Pelanggaran status (*status offenses*), tindakan yang tidak seserius pelanggaran indeks, seperti melarikan diri membolos, minum minuman keras di bawah usia yang diperbolehkan, hubungan seks bebas, dan anak yang tidak dapat dikendalikan. Tindakan ini dilakukan remaja di bawah usia tertentu, yang membuat mereka dapat digolongkan sebagai pelaku pelanggaran remaja.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk perilaku *delinquency* meliputi kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, antara lain perkelahian, penganiayaan, pengancaman dan perampokan; kenakalan yang menimbulkan korban materi, antara lain perusakan, pencurian, dan pemerasan; kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain, antara lain pelacuran, penyalahgunaan dan memperjualbelikan obat/minuman keras dan berjudi/taruhan; kenakalan yang melawan status, antara lain mengingkari status sebagai pelajar dan mengingkari status orangtua, meliputi lari dari rumah, termasuk pergi keluar rumah tanpa pamit, membolos sekolah (dan keluyuran, melanggar aturan atau tata tertib sekolah dan aturan orangtua seperti melawan orangtua, berbohong, pakaian seragam tidak lengkap, dan lain-lain.

C. Komunikasi Orangtua dan Anak

1. Pengertian Komunikasi

Manusia tidak bisa hidup sendirian. Ia secara kodrati harus hidup bersama manusia lain, baik demi kelangsungan hidupnya, keamanan hidupnya, maupun demi keturunannya. Jelasnya, manusia harus hidup bermasyarakat. Sebagai makhluk sosial yang hidup di tengah-tengah masyarakat, manusia senantiasa ingin berhubungan dengan manusia lainnya dalam bentuk interaksi. Hubungan itu dibangun melalui komunikasi. Komunikasi digunakan sebagai jembatan yang menghubungkan manusia yang satu dengan yang lainnya. Komunikasi menjadi sarana guna terciptanya ide bersama, memperkuat perasaan kebersamaan melalui tukar menukar pesan (informasi), menggambarkan emosi dan kebutuhan mulai dari yang paling sederhana sampai yang kompleks. Beberapa pakar menilai bahwa

komunikasi merupakan suatu kebutuhan fundamental bagi seseorang yang hidup bermasyarakat.

Cangara (2006) mengatakan hakikat komunikasi adalah proses pernyataan antar manusia. Yang dinyatakan itu adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya. Secara etimologis atau menurut asal katanya, komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Latin *communis* yang berarti “sama”, *communico*, *communicatio*, atau *communicare* yang berarti “membuat sama” (*to make common*). Istilah pertama (*communis*) adalah istilah yang paling sering sebagai asal-usul kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyorankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama.

Komunikasi merupakan unsur penting bagi kehidupan manusia, sehingga banyak para ahli dari berbagai disiplin ilmu turut mengkaji ilmu komunikasi dan melahirkan berbagai definisi yang beragam. Pada tahun 1960, Carl I. Hovland dalam karyanya berjudul *Social Communication* memunculkan istilah *Science of Communication* yang didefinisikan sebagai suatu upaya yang sistematis untuk merumuskan dengan cara yang setepat-tepatnya asas-asas pentransmisian informasi serta pembentukan opini dan sikap (Effendy, 2003).

Definisi Hovland tersebut menunjukkan bahwa komunikasi bukan saja hanya proses penyampaian informasi, tetapi komunikasi juga merupakan proses pembentukan pendapat khalayak atau masyarakat dan untuk mengubah perilaku mereka. Di dalam menyampaikan informasi kepada khalayak diperlukan

komunikasi yang komunikatif, sehingga dapat mengubah sikap, pendapat dan perilaku khalayak yang menerima informasi tersebut.

Shannon dan Weaver (1949) berpendapat bahwa komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling pengaruh mempengaruhi satu sama lainnya, sengaja atau tidak sengaja, tidak terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni dan teknologi. Jika individu berada dalam situasi berkomunikasi, maka individu memiliki beberapa kesamaan dengan orang lain, seperti kesamaan bahasa atau kesamaan arti dari simbol-simbol yang digunakan dalam berkomunikasi (Cangara, 2006).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan sebuah bentuk interaksi yang dilakukan manusia untuk menyampaikan pesan yang dimiliki kepada orang lain, sebagai guna mempengaruhi satu sama lain, baik yang disengaja maupun tidak sengaja, baik verbal maupun non verbal.

2. Pengertian Komunikasi Orangtua dan Anak

Salah satu bentuk komunikasi yang terjadi di dalam kehidupan manusia adalah komunikasi yang terjadi diantara orangtua dan anak. Komunikasi tersebut terjadi dalam suatu ikatan keluarga dimana orangtua bertanggung jawab untuk mendidik anak. Beberapa tokoh yang coba memberikan pengertian komunikasi orang tuadan anak, diantaranya adalah Surbakti (2008) mengatakan komunikasi orangtua dan anak merupakan inti dari relasi dan interaksi antara orangtua dan dengan anak-anaknya, serta jembatan penghubung kedua belah pihak. Sperry (1999) dalam Amelia (2006) berpendapat bahwa komunikasi orangtua dan anak ini meliputi pemilihan kosa kata (karena kosa kata anak masih terbatas

dibandingkan kosa kata orangtua, sehingga tidak semua kata-kata orangtua mudah dipahami anak), penggunaan intonasi (agar anak dapat mengidentifikasi intonasi dengan suara lembut, tidak tinggi, tidak keras, dan tidak kasar), penyusunan kalimat (agar anak terbiasa berbicara dengan benar dalam mengemukakan pandangan-pandangannya), serta isyarat (menjadikan anak belajar dari raut wajah apabila sedang sedih atau gembira).

Kemudian pada tahun 1999, Spock menjelaskan bahwa komunikasi orangtua dan anak adalah komunikasi yang terjadi dengan irama yang lembut, mau mendiskusikan semua masalah, serta berbicara seperti dua orang dewasa. Di dalamnya juga terdapat kepercayaan orangtua terhadap anak-anaknya bahwa mereka memiliki moral yang baik dan penilaian yang cukup mantap terhadap hal-hal yang mereka rasakan. Komunikasi ini juga menunjukkan bahwa para orangtua lebih bersiap-siap atas pertanyaan anak yang sifatnya langsung ke tujuan, misalnya : keberatan orangtua mengenai pacaran, penggunaan *make-up*, aturan waktu pulang ke rumah, usia yang cukup untuk menikah dan sebagainya (Amelia, 2006).

Selain itu, Hutton (1999) juga menambahkan bahwa komunikasi orangtua dan anak adalah pembicaraan yang berisi cara bagaimana mereka menghadapi perselisihan yang konstruktif dari orangtuanya dengan sikap yang masih penuh pengertian dan menghormati satu sama lain, walaupun amarah mereka telah mencapai puncaknya. Orangtua sepatutnya menghindari efek-efek yang menyakitkan hati, mencari jalan keluar dan bukan saling baku hantam ataupun menghina (Amelia, 2006).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi orangtua dan anak adalah teknik yang dilakukan orangtua dalam membina hubungan sosial dengan anaknya, yang terjadi secara lembut dan dapat menyentuh kesadaran anak.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Orangtua dan Anak

Menurut Djamarah (2004), komunikasi di dalam keluarga antara orangtua dan anak memiliki faktor –faktor yang mempengaruhinya, faktor tersebut antara lain:

a. Citra diri dan citra orang lain

Ketika seseorang berhubungan dan berkomunikasi dengan orang lain, dia mempunyai citra diri, dia merasa dirinya sebagai apa dan bagaimana. Setiap orang mempunyai gambaran tertentu mengenai dirinya, statusnya, kelebihan dan kekurangannya. Gambaran itulah yang menentukan apa dan bagaimana ia berbicara, menjadi menyaring bagi apa yang dilihatnya didengarnya, bagaimana penilaiannya terhadap segala yang berlangsung disekitarnya. Dengan kata lain, citra diri menentukan ekspresi dan persepsi orang.

b. Suasana psikologis

Komunikasi akan sulit berlangsung bila seseorang berada dalam keadaan sedih, bingung, marah, merasa kecewa, merasa iri hati, diliputi prasangka, dan suasana psikologis lainnya. Seseorang yang berada dalam keadaan tersebut akan sulit untuk menerima perkataan dari orang lain dan sulit untuk diajak berbicara karena suasana psikologisnya lebih dominan daripada akal pikirannya.

c. Lingkungan fisik

Komunikasi dapat berlangsung di mana saja dan kapan saja, dengan gaya dan cara yang berbeda. Komunikasi yang berlangsung dalam keluarga berbeda dengan yang terjadi di sekolah. Karena memang kedua lingkungan ini berbeda. Suasana di rumah bersifat informal, sedangkan suasana di sekolah bersifat formal. Demikian juga komunikasi yang berlangsung dalam masyarakat. Karena setiap lingkungan memiliki norma yang harus ditaati, maka komunikasi yang berlangsung pun harus taat norma.

d. Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah faktor yang paling menentukan keefektifan komunikasi. Dinamika hubungan dalam keluarga dipengaruhi oleh pola kepemimpinan. Karakteristik seorang pemimpin akan menentukan pola komunikasi bagaimana yang akan berproses dalam kehidupan yang membentuk hubungan-hubungan di dalam keluarga.

e. Bahasa

Dalam komunikasi verbal orangtua atau anak pasti menggunakan bahasa sebagai alat untuk mengekspresikan sesuatu. Pada suatu kesempatan bahasa yang digunakan oleh orangtua ketika berbicara kepada anaknya dapat mewakili suatu objek yang dibicarakan secara tepat. Namun di lain kesempatan, bahasa yang digunakan tidak mampu mewakili objek yang dibicarakan, akibatnya komunikasi akan mengalami hambatan dan pembicaraan tidak komunikatif.

f. Perbedaan usia

Komunikasi dipengaruhi oleh usia. Itu berarti, setiap orang tidak bisa berbicara sekehendak hati tanpa memperhatikan siapa yang diajak bicara. Setiap orang

yang mempunyai dunia masing masing serta kemampuan berpikir yang berbeda. Oleh karena itu, pembicaraan yang sesuai dengan tingkat usia seseorang menjadi salah satu faktor penentu kualitas komunikasi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi orangtua dan anak adalah citra diri dan citra orang lain, suasana psikologis, lingkungan fisik, kepemimpinan, bahasa, dan perbedaan usia.

4. Aspek-aspek komunikasi orangtua dan anak

Aspek-aspek komunikasi orangtua dan anak menurut Surbakti (2008), yaitu:

a. Penyampaian informasi

Besarnya usaha yang dilakukan oleh individu dalam menyampaikan informasi kepada orangtua atau anggota keluarga lainnya mengenai kegiatan yang dilakukan atau perubahan yang dialami oleh para remaja yang pada umumnya meliputi pemahaman nilai moral, cara berhubungan yang sehat dengan lingkungan, serta mengenai penyaluran minat bakat remaja.

b. Penyampaian pesan

Usaha yang digunakan oleh individu dalam menyampaikan pesan yang berkaitan dengan tugas dan kewajiban yang harus dilakukan di dalam rumah dan masyarakat serta mengenai norma yang harus dipenuhi.

c. Penyampaian pendapat

Usaha yang digunakan individu dalam menyampaikan pendapat yang berkaitan dengan pengambilan keputusan untuk memilih jurusan sekolah, serta dalam menentukan tata tertib di dalam rumah.

d. Pengungkapan perasaan

Usaha yang dilakukan oleh individu dalam menyampaikan perasaan yang dirasakannya, seperti perasaan sedih, kecewa, takut, malu atau jengkel yang dilakukan oleh antar anggota keluarga.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam komunikasi orangtua dan anak terdapat aspek-aspek, diantaranya yaitu : penyampaian informasi, penyampaian pesan, penyampaian pendapat, dan pengungkapan perasaan.

D. Hubungan Komunikasi Orangtua dan Anak dengan Perilaku *Delinquency* Pada Remaja

Komunikasi adalah hubungan kontak antar dan antara manusia, baik individu maupun kelompok. Dalam kehidupan sehari-hari disadari atau tidak komunikasi adalah bagian dari kehidupan manusia. Apapun yang disampaikan oleh individu kepada orang lain adalah dengan maksud dan tujuan yang bermacam-macam. Setiap orang yang hidup dalam masyarakat, senantiasa terlibat dalam komunikasi. Bahkan sejak manusia dilahirkan, setiap manusia sudah berkomunikasi dengan lingkungannya. Gerak dan tangis yang pertama pada saat ia dilahirkan adalah suatu tanda komunikasi dan keluarga merupakan masyarakat atau pun lingkungan yang pertama kali berkomunikasi dengan setiap individu. Keluarga merupakan masyarakat terdekat yang dimiliki oleh setiap individu, terlebih lagi orang tua. Komunikasi adalah kegiatan yang sudah pasti terjadi dalam kehidupan keluarga. Tanpa komunikasi, sepih kehidupan keluarga dari

kegiatan berbicara, berdialog, bertukar pikiran, dan sebagainya. Akibatnya kerawanan hubungan anggota keluarga pun sukar untuk dihindari. Oleh karena itu, komunikasi antara suami dan istri, komunikasi antara ibu dan anak, komunikasi antara ayah dan anak, perlu dibangun secara harmonis dalam rangka membangun pendidikan yang baik dalam keluarga (Djamarah, 2004).

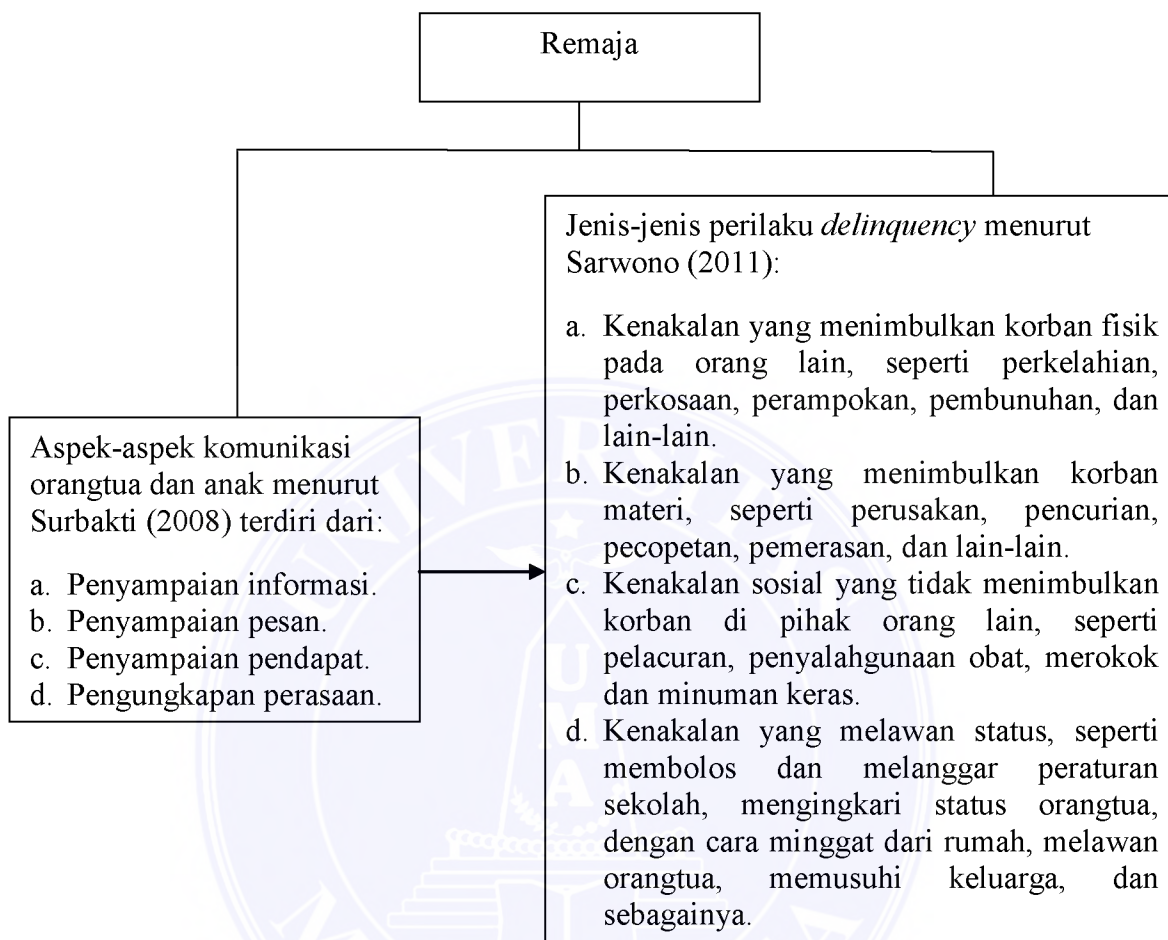
Di dalam keluarga, orangtua memegang peranan penting dalam membangun hubungan dengan anak, termasuk hubungan dalam berkomunikasi. Selain itu, sejak kecil anak sudah mendapatkan pendidikan dari kedua orangtuanya melalui kebiasaan-kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari dalam keluarga. Baik tidaknya dan bagaimana kebiasaan hidup kedua orangtua sehari-hari dalam keluarga akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Kebiasaan yang ditampilkan orangtua dalam bersikap dan bertindak laku tidak lepas dari perhatian dan pengamatan anak.

Dalam kehidupan sehari-hari orangtua tidak hanya secara sadar, tetapi juga terkadang secara tidak sadar memberikan contoh yang kurang baik kepada anak. Misalnya dalam cara berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari, orangtua meminta tolong kepada anaknya dengan nada yang mengancam, selain itu orangtua juga tidak mau mendengarkan cerita anak tentang suatu hal, atau pun orangtua terkadang cenderung berbicara kasar kepada anaknya, bahkan orangtua jarang menanyakan bagaimana kondisi anaknya sehari-hari. Beberapa contoh sikap dan perilaku dari orangtua tersebut berimplikasi negatif terhadap perkembangan anak. Efek negatif dari sikap orangtua yang demikian terhadap anak misalnya, anak memiliki sifat keras hati, keras kepala, pendusta, bahkan memiliki kecenderungan untuk berperilaku jahat dan nakal (Djamarah, 2004).

Kenakalan yang dilakukan oleh anak-anak di usia remaja disebut juga dengan *juvenile delinquency*, *juvenile delinquency* menurut Santrock (2003) ialah mengacu kepada suatu rentang perilaku yang luas, mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial (seperti bertindak berlebihan di sekolah), pelanggaran (seperti melarikan diri dari rumah), hingga tindakan-tindakan kriminal (seperti mencuri). Kenakalan remaja yang terjadi dewasa ini sering bukan lagi kenakalan biasa, melainkan kenakalan yang menimbulkan keresahan dan gangguan serius dalam masyarakat, serta dapat digolongkan ke dalam kejahatan.

Tindak kejahatan atau kenakalan remaja tersebut tentunya tidak serta-merta terjadi begitu saja tanpa adanya faktor-faktor yang mendorong perilaku menyimpang tersebut muncul. Santrock (2003), mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *delinquency* pada remaja ialah identitas peran yang negatif, kontrol diri yang rendah, usia, jenis kelamin, harapan dan nilai-nilai pendidikan yang rendah, status sosial dan ekonomi, teman sebaya, lingkungan sekitar, keluarga dan orangtua.

F. Kerangka Konseptual



G. Hipotesis

Bedasarkan uraian permasalahan di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah : Ada hubungan negatif antara komunikasi orang tua dan anak dengan perilaku *delinquency* pada remaja, dengan asumsi semakin baik komunikasi orang tua dan anak maka semakin rendah kecenderungan perilaku *delinquency* pada remaja. Sebaliknya, semakin buruk komunikasi orang tua dan anak maka semakin tinggi kecenderungan perilaku *delinquency* pada remaja.